

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses membaca merupakan proses penerimaan symbol dan penginterpretasian simbol-simbol, atau kata-kata yang dilihat atau dibaca. Proses penginterpretasian mengikuti tata logika dan tata bahasa. Kata-kata yang ditulis, dikembangkan dengan pengalaman langsung untuk memberikan makna dan mengingat apa yang dipelajari di masa lalu. Menurut Soedarso (2010: 4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Ketika melakukan aktivitas membaca, dengan demikian orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu.

Di sekolah, siswa mampu membaca bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari. Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis.

Dalam proses pembelajaran, biasanya seorang siswa merasakan nikmatnya membaca bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan. Siswa akan tampil tenang dan matang karena memiliki berbagai pengalaman tambahan seperti ia bisa menikmati dari bukan hanya fiksi tetapi juga nonfiksi yang dibacanya. Hal tersebut sangat

bergantung pada asuhan dan arahan para orang tua dan guru.

Untuk mengungkap ide-ide bacaan dengan cepat, siswa harus memiliki kompetensi membaca cepat. Menurut Muchlishoh (1992:153) membaca cepat adalah jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar para siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar serta dapat memahami isinya. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu kemudian disimpan dalam otak. Tidak ada orang yang dapat membaca cepat karena bakat. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa membaca cepat bukanlah cepat memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku. Membaca cepat adalah bagaimana dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dalam waktu lebih cepat serta mengingatnya dengan baik pula. Bersamaan dengan hal tersebut di atas, Supriyadi (1995: 127) menyatakan, “keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekadar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya, namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”.

Kecepatan membaca seseorang berbeda-beda. Ada yang memiliki kecepatan tinggi dan ada juga yang memiliki kecepatan rendah. Kecepatan membaca seseorang bisa dihitung dengan *Jumlah kata per waktu*. Tidak ada bukti bahwa kecepatan membaca berhubungan dengan intelegensi, usia, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Sebagai contoh, banyak orang berintelegensi tinggi, tetapi kecepatan membacanya rendah, terutama jika mereka harus mempelajari sejumlah materi bacaan.

Kemampuan membaca cepat dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu, karena membaca cepat bukanlah

sebuah keahlian atau bakat warisan. Oleh karena itu, kecepatan membaca harus dilatihkan secara terus menerus sejak dini. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (1987: 134), bahwa kemampuan membaca bukan merupakan kemampuan bawaan. Kemampuan membaca merupakan hasil latihan yang didukung pula oleh faktor-faktor bawaan tertentu, sehingga diperoleh tahap yang lebih tinggi keefektifannya. Kemampuan membaca dapat dilatih sejak awal, ketika seseorang belajar di sekolah dasar (SD).

Anak usia SD merupakan salah satu aset kekayaan nasional yang sangat berharga untuk melanjutkan negara ini di masa mendatang. Oleh sebab itu, berbagai upaya diusahakan pemerintah dengan dukungan masyarakat agar mereka menjadi manusia produktif yang sehat jasmani dan rohani. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, secara lisan dan tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:113). Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling terkait antara satu dan lainnya. Berdasarkan BSNP (2007:7-8), untuk pelajaran Bahasa Indonesia kelas V untuk SD standar kompetensi membaca, meliputi *memahami teks agak panjang (150 – 200 kata), petunjuk pemakaian makna kata dalam kamus/ensiklopedi dan memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.*

Secara teoretik, metode-metode dalam membaca cepat, diantaranya adalah metode membaca cepat yang digunakan untuk mengatasi masalah yang ada di

lapangan. Membaca cepat adalah suatu teknik praktis, sederhana, dan terbaru yang akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan membaca cepat secara maksimal. Membaca cepat merupakan keterampilan yang harus dipelajari siswa agar mampu membaca lebih cepat.

Salah satu keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan lancar dan cepat akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi buku pelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak meningkat dibandingkan dengan siswa yang cepat dalam membaca.

Hasil pengamatan dan wawancara bersama guru dan siswa, strategi mengajar yang diterapkan guru masih cenderung klasik yang dilakukan guru dalam kegiatan proses pembelajaran membaca, siswa disuruh berdiri dalam membaca, kemudian siswa yang lain menyimak dan secara bergiliran dalam membaca, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bacaan tersebut. Dari jawaban siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sukar memahami isi teks bacaan, sulit menentukan gagasan utama pada teks, menentukan kalimat utama setiap paragraf dalam bacaan dan rendahnya pemahaman makna kata, ungkapan, dan kalimat. Hal ini disebabkan karena guru belum pernah menjelaskan teknik membaca cepat untuk mengukur kecepatan pemahaman isi bacaan. Guru hanya beranggapan bahwa yang terpenting setelah membaca siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Ketika siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bacaan, guru beranggapan siswa sudah memahami apa yang dibaca.

Selama ini dalam pembelajaran membaca, masih digunakan teknik dengan cara membaca biasa, yaitu sebagian besar siswa masih membaca dengan menggerakkan kepala, mulut bergerak-gerak, mengeluarkan suara, menunjuk dengan tangan atau menunjuk dengan menggunakan benda lain. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran membaca. Dalam kecepatan membaca siswa masih belum mampu mencapai SK/KD 75 kata per menit, karena kemampuan siswa masih di seputar 60 kata per menit. Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi di SD Negeri No. 064027 Kec. Medan Polonia Kota Medan pada siswa kelas V pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 62,31 pada semester 1 TP/2012-2013. Siswa yang mempunyai nilai 0,00 sampai 5,49 sebanyak 4 siswa, nilai 5,50 sampai 6,49 sebanyak 19 siswa dan nilai 6,50 sampai 10 sebanyak 10 siswa, dari 33 siswa dalam satu kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, upaya agar peningkatan proses dan hasil belajar kemampuan membaca cepat di Sekolah Dasar Negeri Nomor 064027 Karang Sari Kecamatan Medan Polonia di kelas V dapat meningkat. Untuk itu, judul penelitian adalah, "Peningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Melalui Teknik Percepatan Gerakan Mata Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 064027 Karang Sari Kecamatan Medan Polonia".

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dari hasil pengamatan awal di lapangan ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Nomor 064027 Karang Sari Kecamatan Medan Polonia pada kelas V, masalah tersebut meliputi : 1.

kemampuan membaca siswa masih rendah, 2. belum mencapai SK/KD yang di harapkan, 3. kurangnya kemampuan siswa memahami isi teks bacaan, 4. kurangnya keterampilan guru dalam melatih siswa dalam pembelajaran membaca. Untuk memecahkan masalah yang ada di lapangan tersebut, maka perlu dikembangkan latihan-latihan pembelajaran membaca cepat yang efektif di Sekolah Dasar Negeri Nomor 064027 Karang Sari Kecamatan Medan Polonia.

1.3 Batasan Masalah

Batasan-batasan dalam penelitian ini adalah meliputi :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan Kompetensi Dasar adalah Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata/menit.
2. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan membaca cepat, melalui teknik percepatan gerakan mata yaitu membaca kolom.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca cepat melalui teknik percepatan gerakan mata dengan membaca kolom pada siswa kelas V?
2. Apakah penerapan membaca cepat melalui teknik percepatan gerakan mata dengan membaca kolom dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V?

1.5 Tujuan Penelitian

Menurut Carr dan Kemmis dalam Wardani (2004: 1.4), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Perbaikan kinerja guru ini penting dilakukan sebagai wujud tanggung jawab yang harus diemban seorang guru. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Dapat meningkatkan proses kemampuan membaca cepat dengan melalui latihan percepatan gerakan mata pada siswa kelas V
2. Dapat mengetahui hasil belajar siswa dalam membaca cepat melalui latihan percepatan gerakan mata

1.6 Manfaat Penelitian

Memanfaatkan perbaikan bagi penulis/guru sebagai peneliti, institusi, dan pendidikan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran
2. Membantu guru berkembang secara professional
3. Meningkatkan rasa percaya diri guru
4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
5. Bagi pelajar/siswa, perbaikan bermanfaat untuk meningkatkan proses hasil belajar siswa dan mengembangkan sikap kritis terhadap kegiatan pembelajarannya

6. Bagi sekolah, perbaikan membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan anak didik di sekolah/institusi.



THE
Character Building
UNIVERSITY